



RUANG SADAR PENDIDIKAN

dari Konsep ke Implementasi

KAMARUDDIN

RUANG SADAR PENDIDIKAN

dari Kosep ke Implementasi

Penulis: Kamaruddin

Editor: Iqbal Haming dan Deni Ferdiansa



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

RUANG SADAR PENDIDIKAN

dari Konsep ke Implementasi

Copyright @2025 By Kamaruddin

All right reserved

Penulis

Kamaruddin

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

AtikaNS

Editor

Ikbal Haming

Deni Ferdiansa

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-315-0

Cetakan ke-1, April 2025

14 x 21 cm, xviii + 235 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prakata

Bismillahirrahmanirrahim. Salam dan bahagia!

Ruang Sadar Pendidikan adalah setumpuk pikiran atas pergulatan ide saya selaku pendidik yang telah memilih guru sebagai profesi. Refleksi perjalanan waktu 10 tahun menjadi wali kelas (2013-2023), menjadi orang tua di rumah dan sekaligus menjadi pendidik di SMAN 1 Bantaeng. Sebuah tuntutan untuk bertanggung jawab dan profesional pada pilihan sadar.

Buku ini lahir bukan karena waktu senggang dan tidak adanya kesibukan, melainkan ditulis pada waktu yang ditargetkan dan ditagih setiap hari selama 20 hari, di tengah rutinitas yang tak pernah putus. Menulis 4 halaman setiap hari, yaitu sejak tanggal 06 sampai 31 Januari 2025. Setiap Senin-Jumat dari jam 08.00 – 08.00 WIB (09.00-09.00 Wita) keesokan harinya. Ditargetkan 80 halaman selama 20 hari kerja. Itulah tantangan menulis dari pelatihan yang saya ikuti di Book Writing Camp (BWC) Angkatan 10 yang diselenggarakan oleh Tinta Langit. Coach Surya dalam pelatihan tersebut selalu mengingatkan: “Belum selesainya naskah, bukan karena tidak punya waktu. Namun, karena belum ada prioritas.” Saat menulis, haram hukumnya mengedit! Ada waktu swasunting untuk memperbaiki dan merawat tulisan.

Lahirnya buku ini tentu akibat campur tangan dari banyak pihak. Yang pertama tentu saja adalah kehendak Ilahi, terutama kesehatan dan nikmat istiqomah dalam perjuangan. Nikmat kebersamaan saya dengan keluarga besar SMA Negeri 1 Bantaeng, terutama bapak Wahid Hidayat, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah atas segala saran dan dukungannya untuk terus berkarya, rekan-rekan guru yang tetap solid dalam kebersamaan. Kepada mereka, saya sangat berterima kasih.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Dr. Jihad Talib, S.Pd.,M.Hum atas kesediaannya memberikan prolog dalam buku ini, Saudara Ikbal Haming yang telah menyiapkan waktu terbaiknya, di tengah kesibukannya untuk memberikan perspektif tajam terhadap buku ini melalui catatan penyunting. Pengalamannya sebagai editor dari beberapa buku dari komunitas Boetta Ilmoe, dengan bukunya sendiri: "Jika Kucing Bisa Bicara" (2022). Demikian pula saya berterima kasih kepada adinda Deni Ferdiansa (Alumni SMAN 1 Bantaeng), di tengah kesibukannya menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM), yang juga bersedia menjadi editor, dan merekomendasikan penerbit KBM Indonesia, berdasarkan testimoninya telah menerbitkan dua buku, yaitu: Antologi Puisi "Kado Bulan Purnama dan Puisi-Puisi Lainnya" (2024), Self Improvement "Bertumbuh untuk Sembuh: Sebuah Perjalanan Menavigasi Mimpi" (2024).

Kepada tim BWC yang telah memberikan bimbingan intensif, terutama kepada coach Surya Kresnanda, Coch David Ming, Coach Budiana Dwinata, Coach Ahmad Fuadi, dan semua fasilitator. Setidaknya mengajarkan kepada saya, bahwa tiga tangga pertama sebuah tulisan untuk menjadi buku adalah writing goal, kerangka tulisan, dan outline tulisan.

Kepada Kak Sulhan Yusuf, sosok inspirator untuk terus menulis, dan telah mendedikasikan dirinya sebagai pegiat literasi di kabupaten Bantaeng. Tahun 2006, ketika akan pulang kampung, kembali ke Bantaeng karena telah menjadi sarjana di Makassar, Beliau memberikan wangsit: “Kalau kamu kembali ke Bantaeng, dan pekerjaanmu hanya mengajar saja, maka saya akan tuntutan kamu di akhirat!” Belum saya merespon, Beliau pun melanjutkan: “Karena saya tahu kamu punya potensi tidak hanya sekadar mengajar, tetapi banyak potensimu yang lain, termasuk menulislah!”.

Terakhir, tentu terima kasih tak terhingga kepada anandaku Ahmad Ulinuha yang selalu datang mengganggu dengan sentuhan sayangnya saat asyik membaca buku mencari inspirasi, menulis di depan laptop, Ahmad Qais Mulkan dan Naura Jil Nawwafa yang menjadi penyemangat hidup untuk terus berkarya, dan istri tercinta St Nurati yang dengan ketulusan dan pengertiannya memberikan peluang untuk mengikuti BWC dan terus men-*support* hingga terbitnya buku ini, berjanji akan membaca tulisan saya setelah terbit menjadi

buku. Dan kepada tim KBM Indonesia yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Permohonan maaf, jika di dalam buku ini terdapat kekeliruan, kekurangan, dan harapan pembaca yang belum tercapai. Kritik dan saran kami butuhkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada karya saya berikutnya, semoga dapat berkontribusi untuk gerakan literasi dan menjadi bagian dari program menuju 1 juta warisan peradaban.

Penulis,

Kamaruddin

Catatan Penyunting

Revitalisasi Tri Sentra Pendidikan: Belajar dari Yogyakarta hingga Finlandia

Seorang kawan pernah mengeluh, ketika mengundang rapat orangtua murid, hanya sedikit sekali yang datang. Sisanya memilih bekerja, atau mungkin hanya berdiam diri di rumah, tak melakukan apa-apa. Sekolah belum mereka anggap sebagai rumah yang ramah, sedang pendidikan anaknya bukan bagian dari tanggung jawab bersama. Padahal, anak-anak mereka hidup dan besar di sekolah, berjam-jam duduk di bangku, menulis dan membaca buku, meraba masa depan, hampir setiap hari selama belasan tahun. Dan itu belumlah cukup bagi mereka, untuk melihat bahwa tak ada guru yang hebat, sekolah yang maju, tanpa uluran tangan dari orangtua dan masyarakat.

Saya berasumsi, ada dua hal—dari banyak keadaan—yang membuat orangtua masih sungkan terlibat dalam kegiatan sekolah. Pertama, tingkat pendidikan orangtua yang masih rendah, khususnya di desa, sehingga mereka merasa “guru pasti lebih tahu”, yang menjadikan posisinya inferior. Kedua, selama ini orangtua masih menjadi objek dari kebijakan sekolah, belum menjadi subjek. Mereka lebih banyak duduk diam mendengarkan,

berteriak setuju, tinimbang diminta pendapatnya dan dilibatkan secara aktif dalam kerja-kerja memajukan sekolah. Hal ini mungkin masih berkaitan dengan aspek pertama. Memang sulit memahami cara sistem pendidikan bekerja, dan bagaimana unsur yang kompleks itu saling memengaruhi.

Survei Bank Dunia tahun 2012 menunjukkan bahwa orangtua—melalui komite sekolah—cenderung belum berpengaruh pada berbagai pengambilan keputusan di sekolah. Sekolah merasa lebih berkewajiban menjalankan tuntutan dinas pendidikan dan kepala daerah dibandingkan masukan orangtua.

Menariknya, studi etnografi yang dilakukan oleh Risa W. Nihayah, Shintia Revina, dan Syaikhu Usman melalui program Research on Improving Systems of Education (RISE) menunjukkan secercah harapan dari Kota Yogyakarta. Pada tiga sekolah dasar (SD) negeri dan swasta yang mereka amati—baik yang didominasi murid ekonomi rendah atau yang berperforma akademik tinggi—banyak orangtua terlibat secara kolektif dalam kebijakan sekolah melalui wadah yang disebut Paguyuban Orang Tua (PO).

Riset terbatas ini, menunjukkan bahwa orangtua di Yogyakarta cenderung terlibat secara kolektif untuk mendorong kebijakan sekolah. Mungkin inilah alasan utama mengapa Daerah Istimewa ini unggul dalam pendidikan. Hasil Asesmen PISA memosisikan Yogyakarta sebagai yang tertinggi di Indonesia.

Berbeda dengan keterlibatan individualistik yang cenderung memosisikan orangtua sebagai pengganti guru di rumah, keterlibatan orangtua secara kolektif berorientasi pada kepentingan semua anak, bukan hanya untuk anak-anak yang orangtuanya bisa dan bersedia terlibat.

Keterlibatan kolektif ini terwadahi melalui PO yang tumbuh secara organik sejak tahun 2000-an. Berbeda dengan komite sekolah yang dibentuk secara formal pada tingkat sekolah dan pengambilan keputusannya cenderung dipengaruhi kepala sekolah, PO merupakan perkumpulan orangtua atau wali anak didik di tiap rombongan belajar (rombel/kelas). Akibatnya, mereka bisa lebih dekat bekerja sama dengan guru dan sekolah.

Melalui PO, orangtua mengorganisasi diri untuk memastikan semua anak didik—bukan hanya anaknya—mendapatkan pembelajaran dan layanan pendidikan yang berkualitas.

Misalnya, di beberapa SD negeri, ditemukan PO dari anak-anak kelas atas (kelas 4-6) mendorong sekolah untuk memberikan jam pelajaran tambahan bagi anak didik yang membutuhkan atau kesulitan. Tanpa wadah atau aksi kolektif semacam ini, alih-alih mendorong sekolah, orangtua biasanya dipaksa mengeluarkan sumber daya tambahan untuk mengirimkan anaknya les privat di tempat lain.

Selanjutnya, studi ini juga menemukan beberapa praktik orangtua yang terlibat secara aktif meninjau kualitas guru. Selain ikut berkontribusi memberikan

masukan terkait performa guru, misalnya, didapati perwakilan PO yang mengkritisi proses rekrutmen guru baru agar tidak dilakukan secara asal-asalan serta bisa menjangkau guru yang kompeten dan kreatif.

Eksperimen yang dilakukan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) pada tahun 2016–2018 melalui program KIAT Guru menunjukkan ketika masyarakat terlibat memonitor kinerja guru, hasil belajar anak didik bisa cenderung meningkat secara signifikan.

Di luar kegiatan intrakurikuler, orang tua juga aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, bersama dengan guru dan sekolah, PO terlibat untuk merancang kegiatan kewirasahaan yang mendukung proses pembelajaran. Untuk memastikan semua anak bisa terlibat, PO mengusulkan pembiayaan kewirasahaan dilakukan melalui mekanisme subsidi silang dengan para orangtua lainnya.

Dari mana spirit kolektivitas ini muncul? Dalam riset tersebut dikemukakan tiga alasan. Pertama, adanya hubungan sosial yang erat dan bersumber dari filsafat Jawa bernama “handarbeni” (rasa memiliki di antara masyarakat). Budaya kolektif seperti ini akhirnya menghasilkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab untuk membuat anak orang lain berhasil seperti anak sendiri—termasuk pada kelompok sosial dan ekonomi rendah.

Kedua, keterlibatan kolektif orangtua terjadi karena adanya dukungan pemerintah daerah, berlandaskan moto “Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta” (Segoro Amarto). Misalnya, Pemda mengalokasikan sejumlah dana untuk melaksanakan program Jam Belajar Masyarakat, kerja sama dengan organisasi masyarakat lain, serta kolaborasi pendidikan antar organisasi—termasuk dengan perpustakaan daerah dan universitas.

Ketiga, orangtua di Yogyakarta cenderung memiliki relasi kuasa yang setara dengan pihak sekolah. Di Yogyakarta, adanya jumlah kelompok kelas menengah yang cukup besar—meski diiringi kesenjangan ekonomi yang relatif tinggi pula—membuat para orang tua di sana relatif punya sumber daya dan kemampuan komunikasi ke sekolah yang lebih baik ketimbang orangtua ekonomi bawah. Kekuatan dan kepentingan bersama ini kemudian membuat mereka bisa mendorong kebijakan pendidikan yang fokus pada kualitas, demi semakin bisa mendukung mobilitas sosial semua anak.

Dari Yogyakarta, mari menjelajah ke Finlandia, belajar melibatkan masyarakat atau komunitas. Pasi Sahlberg dalam pengantarnya pada buku *Teach Like Finland* karangan Timothy D. Walker mendakukan lima unsur penting yang membuat anak didik Finlandia “lebih baik” daripada teman sebaya mereka di penjuru dunia yang lain. Empat di antaranya berkaitan langsung dengan sekolah dan amanat yang diembannya, dan yang satunya

tentang apa yang dilakukan anak-anak ketika tidak di sekolah. Saya akan fokus ke poin kedua.

Menurut Sahlberg, situasi para anak didik ketika berada di luar sekolah memainkan bagian yang signifikan sebagai variasi pembelajaran. Apa yang terjadi kepada para kaum mudanya saat tidak berada di sekolah memiliki peran yang penting baik bagi sukses dan gagalnya pendidikan. Karena itu, kebijakan tertentu yang dirancang untuk anak dan kaum muda bersama dengan jaringan yang kuat (terdiri dari asosiasi, perkumpulan, dan organisasi) memiliki dampak positif yang besar terhadap kesejahteraan, kesehatan anak-anak, serta modal sosial, yang semuanya berkontribusi bagi pembelajaran mereka di sekolah.

Ada sekitar 100.000 asosiasi non pemerintah dengan sekitar 15 juta anggota di Finlandia (Allianssi, 2016). Ini menunjukkan bahwa orang Finlandia secara aktif ikut serta dalam bermacam kegiatan di luar pekerjaan dan sekolah mereka. Tiga dari 5 anak muda Finlandia terlibat dalam beberapa jenis kegiatan sosial di waktu luang mereka. Kegiatan paling umum yang ditawarkan asosiasi tersebut adalah olahraga, seni, dan budaya. Dalam organisasi ini, orang muda belajar untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari di sekolah. Ketika 90 persen orang muda Finlandia melaporkan bahwa setidaknya mereka memiliki satu hobi di luar sekolah, jelas sekali ini memainkan peran yang besar bagi performa mereka di sekolah.

Pengembangan dan pemeliharaan anak usia dini yang universal, penanganan kesehatan publik, dan sistem perpustakaan umum yang tersebar luas adalah beberapa faktor yang ikut mendukung kerja sekolah dalam membantu anak didik menjadi sukses.

Sebenarnya, Ki Hadjar Dewantara pernah mengemukakan konsep Tri Sentra Pendidikan dengan menyatakan, “Di dalam hidupnya anak-anak, ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu alam keluarga, alam keguruan, dan alam pergerakan pemuda.” Dari konsep inilah kemudian lahir Tripusat pendidikan yang menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meliputi tiga hal, yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Sayangnya, hingga kini kolaborasi ketiganya belum berjalan baik dan masih mencari bentuk terbaiknya, bahkan setelah berpuluh tahun Ki Hadjar Dewantara wafat.

Buku yang Anda baca sekarang ini ditulis oleh Ustaz Kamaruddin, berisi pengalamannya sebagai orangtua dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Bantaeng, yang coba mengurai masalah pendidikan dari konsep hingga implementasi. Ustaz Kamaruddin, meyakini betul bahwa pendidikan bukan hanya tugas guru semata, orangtua juga perlu untuk terlibat aktif dalam membangun karakter anak. Di salah satu bagian buku ini, pembaca akan disuguhkan dengan bentuk-

bentuk pelibatan orangtua yang bisa dilakukan, dan pernah dipraktikkan langsung oleh Ustaz Kamaruddin. Sayangnya, dalam konteks pelibatan masyarakat, mungkin karena keterbatasan ruang dan waktu, Ustaz Kamaruddin belum memberikan porsi yang cukup memadai. Padahal sekolah, orangtua, dan masyarakat adalah tiga pilar utama tegaknya bangunan pendidikan.

Buku ini sendiri dibagi ke dalam empat bagian, yang tiap bagiannya coba dielaborasi oleh Ustaz Kamaruddin dengan gaya menulisnya yang ilmiah. Bagian pertama berisi tentang “Hakikat Manusia, Fitrah, dan Tanggung Jawabnya”, yang berbicara tentang kesejatan manusia dari pelbagai perspektif, mulai dari pemikir Barat yang sekuler, hingga Timur yang spiritualistik. Bagian kedua perihal “Amanah Wali kelas, Pemimpin Kecil, dan Pengelola Potensi”, yang coba mengurai peran wali kelas yang ideal. Di bagian ini, Ustaz Kamaruddin melihat urgennya kolaborasi antara guru dan orangtua dalam pendidikan anak, serta bagaimana relasi keduanya mesti dibangun dan dirawat. Bagian ketiga, “Tantangan Para Pendidik”, yang membincang ihwal masalah pendidikan era kekinian, yakni pengaruh teknologi, serta kiat-kiat menghadapinya. Bagian keempat, “Pendidikan yang Memperkuat”, mengulas tentang bagaimana pendidikan menjadi ruang yang memperkuat sosial-emosional anak. Kerja-kerja guru di era kekinian bukan hanya memastikan anak sukses secara akademis, tapi juga sejahtera secara sosial-emosional, dan mapan sisi spiritualitasnya.

Hal menariknya, sebagai guru PAI yang juga menjadi lokus keilmuannya, Ustaz Kamaruddin tidak pernah lupa menginternalisasi nilai dan pesan keagamaan dalam tiap pandangan yang diutarakannya, entah berasal dari firman Tuhan, sabda nabi, maupun hikmah dari pada tokoh-tokoh muslim. Seluruhnya mengayakan keragaman referensi dalam buku ini.

Saya sungguh yakin, buku ini sangat layak dibaca oleh semua kalangan, bukan hanya guru dan orangtua. Setidak-tidaknya, buku ini bisa menjadi pengingat dan sumber inspirasi—meminjam istilah Goenawan Mohamad—yang semoga saja menyebabkan sebanyak-banyaknya orang di negeri ini merasa, bahwa perkara kelanjutan hidup negeri ini—termasuk pendidikan—adalah urusan mereka juga. Bukan cuma urusan guru, pak kadis, dan pak bupati. Selamat membaca.

Ikbal Haming

Prolog

*MENYEMAI CAHAYA ILMU: Pendidikan dalam Sinergi
Agama dan Teknologi*

Menulis agar buah pikiran tidak akan pernah berakhir untuk dibaca. Seorang pendidik yang menulis bukan hanya mencerdaskan generasi di ruang kelasnya, tetapi juga mengabadikan gagasannya untuk pembaca lintas zaman. Inilah yang dilakukan oleh Kamaruddin, seorang guru agama yang tidak hanya mengajar tetapi juga menghidupkan semangat literasi di dunia pendidikan.

Buku yang Anda miliki saat ini berasal dari pemikiran seorang pendidik yang gigih dan tekun menggali pengetahuan, memadukan teori agama dengan teori pendidikan umum. Sebuah karya yang tidak hanya membahas ide-ide, tetapi juga bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dapat diterapkan dalam pendidikan. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kecerdasan dan moral anak didik.

Pendidikan harus tetap berdasarkan nilai-nilai kebaikan dalam dunia yang terus berubah. Buku ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kemajuan ilmu pendidikan kontemporer. Akibatnya, buku ini dapat berfungsi sebagai

pedoman bagi para pendidik dalam membentuk generasi yang cerdas dan bermoral.

Menulis buku menurut Mongane W. Serote sebagai pejuang keadilan dan penyair Afrika Selatan adalah pelayan kemanusiaan. Selain itu, mengutip Goerge Orwell sebagai seorang novelis besar dunia yang menyatakan bahwa menulis buku itu mengerikan, perjuangan yang melelahkan, seperti sakit berkepanjangan. Saya yakin bahwa perjalanan penulisan dan penyusunan buku ini seperti pernyataan Orwell tetapi dengan ketekunan dan kerja keras dari penulis, buku ini dapat tersusun dan diterbitkan. Semoga terbitnya buku ini menjadi salah satu jawaban dari yang dirisaukan Octavio Paz yang menyatakan bahwa kita membaca berbagai berita, artikel, dan perhitungan-perhitungan tentang fakta yang susah. Ketika pendidikan semakin meluas dan tingkat buta huruf semakin menyusut, minat orang modern untuk membaca justru menurun. Kita berharap kerisauan Paz tidak menjadi suatu kenyataan.

Karya ini semoga memberi inspirasi bagi para pendidik dan semua orang yang peduli dengan masa depan pendidikan negeri ini. Karena, pada dasarnya, mengajar adalah pekerjaan yang berharga, dan menulis adalah salah satu cara untuk mencapai pekerjaan yang berharga itu. Selamat membaca dan manfaatkan setiap halaman!

Buttatoa

Dr. Jihad Talib, S.Pd.,M.Hum.

Daftar Isi

Prakata -----	i
Catatan Penyunting -----	v
Prolog -----	xv
Daftar Isi -----	xvii

BAGIAN I - Hakikat Manusia, Fitrah, dan

Tanggung Jawabnya -----	1
A. Hakikat Manusia-----	1
B. Fitrah Manusia-----	7
C. Tanggung Jawab Manusia-----	42
D. Penanaman Tanggung Jawab dalam Pendidikan	112

BAGIAN II - Perspektif Amanah: Wali Kelas,

Pemimpin Kecil, dan Pengelola Potensi -----	127
A. Amanah Menjadi Wali Kelas-----	127
B. Wali Kelas Sebagai Pemimpin Kecil di Lingkungan Kelas-----	147
C. Wali Kelas Sebagai Pengelola Potensi Anak didik-----	159
D. Menebalkan Potensi Kebaikan dan Memburamkan Potensi Keburukan-----	162

BAGIAN III - Tantangan Para Pendidik----- **169**

A. Tantangan Orangtua Era Kini-----	169
B. Sihir Gawai dan Strawberry Generation-----	185

C. Belajar Pendidikan pada Keluarga Imran -----	198
BAGIAN IV - Pendidikan yang Menguatkan -----	205
A. Restitusi dan Taubat -----	205
B. Wali Kelas dan PSE-----	213
C. Penguatan Kompetensi Sosial dan Emosional (KSE)-----	215
D. Kesadaran Penuh (<i>Mindfulness</i>) Sebagai Dasar Penguatan 5 (lima) KSE-----	221
Daftar Pustaka -----	227
Tentang Penulis -----	233

Daftar Pustaka

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*, Cet. IX; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011
- . *Gurunya Manusia*, Cet. VIII; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012
- . *Orangtuanya Manusia*, Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2012
- . *Kelasnya Manusia*, Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013
- Daradjat, Zakiyah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Cet. X; Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- Deporter, Boobi, dkk. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*, Cet. III; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011.
- Ihsan, Abah. *7 Kiat Orangtua Shalih Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2015
- Muchsin, H.M Bashori. *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Mujiburrahman. *Sihir Gawai: Renungan Filosofis-Sufistik Era Digital*, Cet. I; Jakarta: PT Alex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2021.
- Fakhruddin, Asep Umar. *Menjadi Guru Favorit!*, Cet. V; Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

- Generation M: Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka membentuk Dunia, Cet. I, Yogyakarta: Bentang, 2017.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. IX; Yogyakarta: Grha Guru, 2014.
- Herdiansyah, Iryan, dkk. *Gen M: Generation Muslim*, Cet. I, Yogyakarta: Bentang, 2017.
- Lucy, Bunda. *Growing Excellencent Generation: Menciptakan Generasi Anak Tangguh Berbasis Otak*, Cet. I; Yogyakarta: Pohon Cahaya 2018.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, Cet. I; Bandung: Read! Publishing House, 2007.
- Mulkin, Mauliah. *Metamorfosis Ibu*, Cet. I, Makassar: Liblitera Institute, 2018
- Nuruddin. *Fitrah Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Renald Kasali. *Strawberry Generation: Anak-anak Kita Berhak Keluar dari perangkap yang Bisa Membuat mereka Rapuh*, Cet.III; Jakarta: Mizan, 2017.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education; Sebuah Model Pendidikan Sejati selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Yayasan Mutiara Timur, 2017.
- Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif)*, buku

- terjemahan; Jakarta: PT Dunamis Intra Sarana, 2015.
- Suharsono. *Akselerasi Intelegensi: Optimalkan IQ, EQ & SQ*, Cet. I; Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sukiman, dkk. *Menjadi Orang Tua Hebat, Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP*, Cet. I; Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Suwaryani, Nanik dkk. *Menjadi Orang Tua Hebat, Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMA*, Cet. II; Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sutarto, Edi. *Sekolah Cinta; Menjadi Pemimpin dan Guru Hebat*, Jakarta: Emir, imprint dari Penerbit Erlangga, 2016
- Thomas Lickona. *Educating for Character (Mendidik untuk membentuk Karakter)*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru: Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

- Yamin, Moh. *Sekolah yang Membebaskan*, Malang: Madani, 2012.
- Buhori. *Pengembangan Fitrah Kemanusiaan Terhadap Pendidikan*, IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 03, No. 01, 2023, h. 63-76.
- Berliana, Dinda dan Cucu Atikah. *Teori Multiple Intellegences dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Citra Pendidikan (JCP), Vol. 3 No. 3, 2023, h. 1108-1117.
- Darmadi, Hamid. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, h. 161-174.
- Hamzah, Arief Rifkiawan. *Konsep Pendidikan dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir*, At-Tajdid, Volume. 1 No. 1 Januari-Juni 2017
- Juliadarma, Minggusta, dkk. *Peran Wali Kelas dalam Pengelolaan Problem Solving*, Jurnal Pendidikan Glasser, Vol. 7, No. 1, 2023, h. 143-158.
- Mardiati, Atik, dkk. *Konsep Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Kehidupan di Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, Jurnal NARATAS, Vol. 01, No. 01, 2021, h. 50-53.
- Mitra, Oki dan Ismi Adelia. *Profil Orang Tua sebagai Pendidik Menurut Al-Quran*, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, h. 170-177.
- Mualimin. *Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No.II, 2017, h. 249-264.

- Munib, Achmad. *Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan, PROGRESS – Volume 5, No. 2, Desember 2017*
- Mitra, Oki dan Ismi Adelia. *Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Quran, Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, h. 171*
- Modul Pelatihan Guru Penggerak Angkatan 10 (2024).
- Oktafia, Merinda Nur dan Alief Bidiyono. *Perbedaan Konsep Fitrah dengan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi, Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 4. No. 2 Juni 2023, h. 401-406.*
- Parina, dkk. *Orang Tua sebagai Pendidik dalam Perspektif Abdullah Nasih Ulwan, Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam, Vol.14, No. 1, 2021, h. 15-26.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- Sit, Masganti. *Kecerdasan Majemuk; Ruang Lingkup, Indikator, dan Pengembangannya, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2020.*
- Solihin, Agus M, dkk. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak, Cet. I; Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.*
- Wulan, Sri. *Konsep Pendidikan Multiple Intellegences dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam, Journal on Educationa, Vol. 05, No. 03, Marete-April 2023, h. 7721-7739.*

Wahy Hasbi. *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jurnal Iliah DIDAKTIKA, Vol. XII, No.2, Februari 2012, h. 245-258.

Tentang Penulis



Kamaruddin, lahir di Bantaeng, 9 Mei 1979. Anak pertama dari sepuluh orang bersaudara, dari pasangan Alm Abdul Rasyid dan Kamariah. Beralamat di Tiao Borongkalukua Kel. Tanah Loe Kec. Gantarangeke Kab. Bantaeng. Menikah tanggal 19 Januari 2010 dengan pasangan hidupnya bernama St Nur'Ati. Dikaruniai tiga orang anak: Naura Jil Nawwafa, Ahmad Qais Mulkan, dan Ahmad Ulinnuha.

Enam tahun belajar di SDN 46 Kadangkunyi (1992), lanjut di MTs dan MA Lasepang Bantaeng (1998). Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Aladdin Makassar (2006) dan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Program Studi/Konstrasi Pendidikan Agama Islam (2016).

Sejak tahun 2010 hingga saat ini (2025) menjadi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bantaeng, selain itu mendapat tugas tambahan selaku Wakasek Humas di SMAN 1 Bantaeng. Sebelum di SMAN 1 Bantaeng, juga pernah menjadi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Bantaeng (2008-

2012), sebelumnya juga pernah mengabdikan sebagai guru PKn di MA Ma'arif Lasepang Bantaeng.

Di organisasi profesi menjadi ketua di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP PAI) Tingkat SMA, wakil ketua II MGMP PAI pada SMA/SMALB/SMK provinsi Sulsel (2022-2024), Sekretaris Dewan Pimpinan Daerah Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPD AGPAII) Kabupaten Bantaeng (2019-2024). Di organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sebagai ketua Ranting PGRI SMAN 1 Bantaeng (2020-2025), Sekretaris Bidang Pembinaan Mental PGRI Cabang Khusus SMA Kab. Bantaeng (2020-2025), pengurus Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) PGRI Kab. Bantaeng (2019-2024). Tahun 2024 menjadi guru penggerak angkatan 10. Tahun 2025 menjadi Alumni Book Writing Camp (BWC) Angkatan 27 yang diselenggarakan oleh Tinta Langit (2025).

Beberapa tulisan yang pernah dipublikasikan, diantaranya: Spirit Kelulusan Anak didik Di Tengah Pandemi Covid-19 dalam buku *Empati untuk Kebaikan Baru* (2021) h. 130-135, Kurikulum 2013: 1001 Tantangan dan Implementasinya di Kabupaten Bantaeng dalam buku *Pikiran-Pikiran Berserak; Dari Pegiat Literasi untuk Butta Toa Bantaeng* (2013), h. 59-77, Arsitektur Penjaga Tutur dalam buku *Dua Suara dalam Benak Guru; Pengatur Lalu Lintas atau Seorang Arsitek?* (2020), h. 279-282, UN Ditiadakan, Angkat Derajat Karakter Bangsa dalam buku *selamat Tinggal UN!*

(2020), h. 191-196, Melirik Potensi Agrowisata Kopi di Labbo, dalam buku *Literasi dari Desa Labbo* (2018), h. 124-135.